



MASIH TABU, PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI

Alia Nilawati¹, Batari Toja², Nur Fathirunnisa³, Nurbaeti Syam⁴, Andi Al Muhammad
Ardiansyah⁵, Muharram⁶, Herman⁷

Universitas Negeri Makassar¹, Universitas Negeri Makassar², Universitas Negeri Makassar³,
Universitas Negeri Makassar⁴, Universitas Negeri Makassar⁵, Universitas Negeri Makassar⁶,
Universitas Negeri Makassar⁷
email: alyareg2@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan seksualitas masih merupakan pembicaraan yang porno atau cabul dalam keluarga. Orang tua masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tahu cara menyampaikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memberi gambaran tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Berkaitan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang baik terkait pendidikan seks untuk anak usia dini kepada masyarakat, khususnya orang tua. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai data, seperti artikel jurnal yang telah dipublikasi, naskah ilmiah skripsi, tesis, atau disertasi, literatur-literatur, dan data lainnya yang dapat menjelaskan atau menggambarkan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan berbagai cara dan tips yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Sehingga orang tua tidak lagi menganggap tabu hal tersebut.

Kata Kunci : pendidikan seks, anak usia dini

Abstract

Sexuality education is still a pornographic or obscene talk in the family. Parents are still reluctant to talk about sexuality with their children because they feel uncomfortable and do not know how to convey it. This study aims to examine and provide an overview of the importance of sex education for early childhood. In this regard, this research is expected to provide a good understanding of sex education for early childhood to the public, especially parents. This research is a type of library research with a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by collecting and analyzing various data, such as published journal articles, scientific manuscripts of theses, theses, or dissertations, literature, and other data that can explain or describe the importance of sex education for early childhood. The results of this study are to provide various ways and tips that can be done in providing sex education to early childhood. So that parents no longer consider it taboo.

Keywords : sex education, early childhood

Submitted : 28 Juni 2022 . Accepted : 5 Agustus 2022 . Published : 27 Feb 2023

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu dari sekian banyak pelanggaran hak asasi yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 24 Januari 2022, telah tercatat sebanyak 859 kasus anak dilaporkan sebagai korban kejahatan seksual.

Maraknya kasus kekerasan seksual tersebut harusnya dapat menjadikan setiap kalangan dan lapisan masyarakat sadar akan pentingnya memberikan pendidikan seks bagi anak sejak usia dini. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan penyadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan, dan keintiman berbasis penanaman nilai-nilai moral agama (Kasmini, Novita, & Fajriah, 2016).

Penanaman pendidikan seksual sejak dini dapat menekan potensi timbulnya perilaku seksual yang negatif, seperti hamil di luar nikah atau penyakit yang penularannya secara seksual. Selain menghindarkan anak dari perilaku negatif, pendidikan seksual juga membantu mereka agar dapat menikmati hubungan seksualnya kelak. Menurut Kurnia dan Tjandra (2012) Ada beberapa keuntungan dari pemberian pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, yaitu: (a) Meningkatkan keterampilan sosial anak, (b) Membangun kemandirian anak dengan lebih baik, (c) Membuat anak lebih

bertanggung jawab dalam perilakunya, (d) Dapat mengurangi resiko anak terhadap kejahatan seksual, tertular penyakit, dan kehamilan yang tidak diharapkan, (e) Membuat anak dapat menyampaikan laporan jika terjadi kejahatan seksual, (f) Membuat anak dapat memilih sikap dan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan harapan sosial, (g) Membuat anak dapat memilih tindakan yang lebih sehat.

Namun terdapat fakta yang menjelaskan bahwa persepsi orang tua tentang pengertian pendidikan seks masih kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadar (2017) menjelaskan bahwa, orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School masih memiliki persepsi yang sempit tentang pendidikan seks. Persepsi mereka tentang pendidikan seks hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan organ seks, padahal pendidikan seks untuk anak memiliki ruang yang begitu luas berkaitan dengan pembentukan kepribadiannya kelak. Angka yang menyatakan setuju sebanyak 76 % dengan pernyataan tentang pengertian pendidikan seks menggambarkan betapa sempitnya persepsi orang tua murid KB & TK Bunga Bangsa Islamic School tentang pengertian pendidikan seks. Kesadaran mereka yang sudah mulai tinggi dengan pendidikan seks untuk anak usia dini kurang didukung dengan persepsi yang sempit tentang pendidikan seks itu sendiri.

Pendidikan seksualitas masih merupakan pembicaraan yang porno atau cabul dalam keluarga. Orang tua masih enggan membicarakan seksualitas pada anak karena merasa risih dan tidak tahu cara menyampaikannya. Strategi intervensi seharusnya dilakukan untuk memperkaya orang tua dengan informasi pendidikan seksualitas yang tepat dan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak (Zakiyah, Prabandari, & Triratnawati, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memberi gambaran tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Berkaitan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang baik terkait pendidikan seks untuk anak usia dini kepada masyarakat, khususnya orang tua. Sehingga pendidikan seks tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan, dengan harapan dapat menjadi pengetahuan dalam melakukan pencegahan dan penanganan terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Zed (2014) riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,

membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2009).

Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011).

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, maka penentuan hasil penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai data, seperti artikel jurnal yang telah dipublikasi, naskah ilmiah skripsi, tesis, atau disertasi, literatur-literatur, dan data lainnya yang dapat menjelaskan atau menggambarkan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Analisis data dilakukan secara naratif dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seks

Membahas tentang pendidikan seks tidak terlepas dari pengertian pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan seks telah

menjadi bagian dari pendidikan secara umum. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yang mana pendidikan seks terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan seks (Suraji & Rahmawatie, 2008).

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1998). Menurut Muhammad (2011) seks (*sex*) adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normativitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan secara kaku ke dalam dua jenis kelamin (seks), yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (gender), yakni laki-laki (*man*) dan perempuan (*woman*).

Perpaduan dua kata tersebut (pendidikan dan seks) kemudian menghasilkan suatu definisi yang lebih mendalam. Menurut Rosyad (2007) pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Sedangkan

menurut Surtiretna (2006) pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pada pendapat lain, pendidikan seks adalah upaya mengajarkan, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan (Ulwan, 2007). Sementara itu Ath-Thawiil (2000) mendefinisikan pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan, sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, pendidikan seks adalah perlakuan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sadar dan sistematis dalam menyampaikan pengetahuan tentang reproduksi dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika sehingga tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Pendidikan seks seyogyanya harus dipadukan dengan ajaran agama. Agar anak memahami hal baik dan tidak baik ketika kelak telah tumbuh dewasa tentang organ tubuhnya, termasuk organ seksualnya. Sehingga ia tumbuh menjadi

individu yang tidak mmenuruti hawa nafsunya ke dalam hal-hal yang negatif dan menyimpang dari ajaran agama.

Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karkater yang unik. Pada usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat sebagai pijakan awal untuk kehidupan yang akan datang. Maka dari itu, dibutuhkan penanganan atau stimulasi yang tepat dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai seperti yang diharapkan. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.

Masa kanak-kanak seringkali juga disebut sebagai “*golden age*” atau masa keemasan, karena pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan pendidikan, baik yang berkaitan dengan aspek fisik-motorik, kognitif, sosial, emosi, maupun bahasa (Syaodih, 2013).

Menurut Susanto (2011) bahwa Anak-anak memiliki pribadi yang unik. Kadang kita merasa tingkah mereka lucu,

menggemaskan, bahkan kadang juga menjengkelkan, tetapi itulah dunia mereka. Sebagai orang tua, terlebih lagi bagi seorang pendidik, mengenali dan memahami secara baik dunia anak-anak menjadi sangat mendesak. Dengan memahaminya, kita dapat mengetahui karakteristik dan kreativitas anak-anak, sehingga kita mengetahui bagaimana mengarahkannya ke hal-hal yang positif.

Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun yang memiliki karakteristik unik dan sangat peka terhadap rangsangan pendidikan.

Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Berdasarkan penelusuran dan telaah terhadap beberapa artikel jurnal, maka ditemukan hasil dan pembahasan terkait pendidikan seks untuk anak usia dini.

Menurut Mukti (2016) pendidikan seks terhadap anak usia dini bukanlah mengajarkan mengenai seks itu sendiri kepada anak. Akan tetapi lebih pada pengenalan terhadap identitas dirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin dengan mengajarkan macam-macam anggota tubuh dan fungsinya. Setelah anak paham mengenai dirinya melalui anggota tubuh dan fungsinya tentunya diajarkan bagaimana cara menjaga dan merawat dirinya termasuk anggota tubuh yang ia miliki dengan

menanamkan dan membiasakan nilai-nilai moral dan agama sedini mungkin.

Selanjutnya, menurut Azzahra (2020) pendidikan seksual anak merupakan hal yang penting dan bukan hal yang tabu. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak untuk membekali pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, *body* dan cara pencegahan dan cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Pendidikan seksual ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orangtua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.

Pada pendapat lain, Camelia dan Nirmala (2017) menjelaskan, pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual atau membawa anak kepikiran negatif yang menjurus kearah pornografi. Akan tetapi pendidikan seks dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang aspek-aspeknya, pengertiannya, tujuannya, serta akibatnya yang meliputi bidang biologis, psikologis dan psikososial dengan menanamkan moral etika serta komitmen agama sehingga hormat terhadap diri.

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (Zolekhah & Shanti, 2021). Artinya, semakin tinggi pengetahuan orang tua

terhadap pendidikan seks untuk anak, maka orang tua akan sedini mungkin memberikan pendidikan seks bagi anaknya.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Soesilo (2021) menemukan fakta bahwa, berdasar hasil wawancara dengan beberapa guru di PAUD Tunas Bangsa Ungaran, pada umumnya guru hanya memahami pentingnya pendidikan seks untuk AUD, meskipun belum melakukan kegiatan parenting mengenai pendidikan seks untuk AUD. Sekolah sudah melakukan pendidikan seks pada AUD di sekolah namun sangat terbatas, sesuai pemahaman guru mengenai pendidikan seks untuk AUD. Hal ini disebabkan sekolah masih mengkuatirkan adanya budaya tabu dari pihak orang tua tentang pendidikan seks. Meskipun demikian, sekolah menyadari pentingnya pendidikan seks untuk AUD di sekolah.

Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan seks bagi anak usia dini masih merupakan hal tabu bagi orang tua. Padahal pendidikan seks sudah harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Agar kelak anak tidak menyalahgunakan arti dari seks itu sendiri dan anak mampu membentengi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Ratnasari & Alias (2016) menjelaskan bahwa, orang tua merupakan aktor utama

dalam hal pendidikan anak. Orang tua sebagai wahana belajar utama bagi anak, karena orang tua lah yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada usia dini. Orang tua tidak perlu ragu lagi akan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Hilangkan rasa canggung yang ada dan mulailah membangun kepekaan akan kebutuhan pendidikan seks pada anak.

Untuk menjawab segala hal yang dianggap tabu itu, beberapa penelitian yang dimuat dalam artikel jurnal memberikan cara-cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini. Ratnawati (2021) dalam penelitiannya menjelaskan, semakin merembaknya kasus pelecehan dan kekerasan pada anak yang diperparah dengan tantangan dekadensi moral di era digital, maka sudah seharusnya semua pihak, khususnya orang tua dan para pendidik betul-betul serius untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sedini mungkin. Pendidikan seks untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan materi pendidikan seks melalui beberapa strategi yang diantaranya adalah mengenalkan anggota tubuh beserta fungsinya, mengajarkan anak untuk bisa membersihkan area intim mereka sendiri (*toilet training*), memahamkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, mengajarkan konsep perbedaan jenis kelamin, memotivasi anak untuk

berani berkata “tidak” saat ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh mereka yang terlarang dan berani meminta tolong dan melaporkan kepada orang tua ketika hal tersebut terjadi.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Suhasmi & Ismet (2021) memberikan cara-cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seks bagi anak. Dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak barulah nantinya dikenalkan dengan materi-materi yang lain.

Lebih lanjut Suhasmi & Ismet menjelaskan, materi menutup aurat sangat cocok untuk diajarkan pada anak usia dini. Karena usia dini menjadi tahap awal untuk menjadi pembiasaan bagi anak untuk tahap selanjutnya. Dengan diajarkan materi mengenai menutup aurat, maka dalam kehidupan sehari-hari anak juga akan terbiasa menerapkannya dan anak juga mengetahui bagaimana batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan guru juga bisa menanamkan didalam diri anak bahwa anak akan merasa malu jika dia keluar rumah apabila tidak menutup auratnya dan hal ini menjadi salah satu langkah agar anak terhindar dari pelecehan seksual yang mungkin akan mengintai anak. Selanjutnya yaitu pengenalan gender. Dalam pengenalan gender anak akan memahami jenis

kelaminnya dan dalam memperkenalkan nama alat kelamin kepada anak sebaiknya menggunakan nama asli dan bukan palsu. Dengan adanya materi tentang gender anak akan mengetahui batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan sehingga anak tahu bagaimana anak berperilaku terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya. Setelah anak mengenali gender masing-masing, selanjutnya akan diberikan materi identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual dan materi tentang keterampilan melindungi diri. Materi identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual ini bertujuan agar anak dapat memahami seperti apakah contoh-contoh dari tindakan kejahatan seksual yang mungkin mengintai anak. Oleh karena itu anak bisa lebih waspada dan lebih peka terhadap situasi-situasi di sekitarnya. Materi selanjutnya yaitu keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh anak. Materi ini sangat membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak iatau ketika anak berada dalam situasi yang tidak mengenakan baginya, sehingga anak menjadi tahu apa-apa saja yang akan dilakukan ketika mereka berada dalam situasi tadi. Keterampilan yang harus dimiliki oleh anak seperti memberikan perlawanan ketika diganggu, anak

mengetahui bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak dan keberanian anak untuk meminta bantuan pada orang lain.

Pemberian pendidikan seks kepada anak dapat juga diberikan dengan menggunakan sebuah metode. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alucyana, Raihana, & Utami (2020) dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan metode *pretend play*. Peneliti menjelaskan bahwa, PTK ini telah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat pemahaman anak usia dini tentang pelecehan seksual melalui metode *pretend play*. Adapun hasil yang didapat setelah pelaksanaan PTK adalah pada kegiatan siklus I siswa yang tuntas 8 orang, dan yang tidak tuntas 8 orang, dan siklus II siswa yang tuntas sebanyak 15 orang, dan tidak tuntas 1 orang, dengan metode *pretend play* terdapat peningkatan dan jenjang siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman pendidikan seks pada anak usia dini dapat dilihat dari selisih peningkatan pembelajaran menggunakan metode *pretend play*.

Selain metode, mengenalkan pendidikan seks kepada anak juga dapat dilakukan dengan sebuah media pembelajaran khusus. Seperti yang dilakukan oleh Fitriani, Fajriah, & Wardani (2021) dengan jenis penelitian *research and development* (R&D) yang mengembangkan sebuah media

pembelajaran berupa buku *Lift the Flap* “Auratku”. Pengembangan media buku *lift the flap* berisikan materi tentang pengetahuan awal akan anggota tubuh anak yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang dan bagaimanakah pemahaman awal anak sebagai cerminan dari pendidikan seks yang dimasukkan ke dalam buku *lift the flap* tersebut. Media pembelajaran berupa buku *Lift the Flap* “Auratku” ini layak untuk di gunakan dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Indikator kelayakan pada materi dan media semuanya mencapai titik kelayakan. Pada tahapan uji coba skala kecil, persentase kelayakan semuanya menunjukkan nilai yang sangat bagus, yaitu sangat layak.

SIMPULAN

Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan tentang mengarahkan anak kepada hal yang bersifat negatif. Namun lebih kepada mengenalkan kepada anak tentang fungsi anggota tubuh dan organ seksualnya, bagaimana anak menjaga dirinya dari perlakuan seksual yang menyimpang, dan cara menghadapi situasi yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual.

Tetapi, beberapa orang tua masih menganggap pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk diperbincangkan dengan anak. Padahal, jika orang tua lebih meningkatkan lagi pemahaman tentang

tujuan pemberian pendidikan seks kepada anak, maka orang tua akan mendukung hal tersebut sedini mungkin tanpa pemikiran yang tabu lagi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

Oleh karena itu beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pemberian pendidikan seks kepada anak yaitu: (a) *toilet training*; (b) pemberian materi menutup aurat; (c) pengenalan gender; (d) pemberian materi identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual; (e) materi tentang keterampilan melindungi diri; (f) menggunakan metode *pretend play*; dan (g) menggunakan media pembelajaran berupa buku *Lift the Flap* “Auratku”.

Kami dari peneliti menyarankan kepada orang tua, agar tidak perlu canggung dan ragu lagi untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini. Hilangkan pemikiran tabu tentang pendidikan seks tersebut. Demi tumbuh kembang anak yang baik dan terlindungi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alucyana, Raihana, & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–87.
- Ath-Thawiil, U. (2000). *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: “My Bodies Belong To Me.” *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 4(1), 77–86.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017).

- PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46.
- Kasmini, L., Novita, R., & Fajriah, N. (2016). *Pendidikan Seks Bernuansa Islam Untuk Anak Usia Dini*. Banda Aceh: BANDAR Publishing.
- Kurnia, N., & Tjandra, E. (2012). *Bunda, Seks itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, A. D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma’arif.
- Muhammad, H., Mulia, S. M., & Wahid, M. (2011). *Fiqh Seksualitas*. Jakarta: PKBI.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2), 89–98.
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77–90.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Ratnawati, S. R. (2021). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Preventif Untuk Menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13.
- Rosyad, M. (2007). *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47–53.
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 164–174.
- Suraji, & Rahmawatie, S. (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Surtiretna, N. (2006). *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta.
- Syaodih, E. (2013). *Model Bimbingan Perkembangan di TAMAN KANAK-KANAK: Di Kembangkan Berdasarkan Tentang Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak di Kota Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu , Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9), 323–330.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zolekhah, D., & Shanti, E. F. A. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Dengan Perilaku Pemberian
Pendidikan Seks Untuk Anak. *Jurnal*

Ilmiah Kebidanan Indonesia, 11(3),
108–112.